

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan merupakan dambaan setiap manusia. Tidak ada manusia yang menginginkan dirinya tidak sehat. Sehat yang di maksud bukan hanya sekedar kesehatan fisik semata tetapi juga sehat secara mental. Kesehatan mental yang dimaksud adalah memiliki kesadaran dan keyakinan pada dirinya yang ditunjukkan dengan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai kebenaran baik dalam dimensi transenden (*hablum minallah*) maupun dimensi sosial (*hablum minannas*).

Perilaku yang muncul tersebut dipengaruhi oleh status konsep diri yang ia bangun.<sup>1</sup> Apabila ia membangun konsep diri yang positif maka ia akan menunjukkan perilaku yang positif guna tercapainya mental yang sehat seperti yang telah disebut diatas, sebaliknya apabila konsep diri yang ia bangun ternyata negatif maka perilaku yang akan lahirpun adalah perilaku negatif yang akan mengancam kesehatan mentalnya. Pembentukan konsep diri dalam diri seseorang terus berkembang selama ia hidup dan akan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Zaman sekarang yang serba modern dengan segala kemajuan dan kecanggihan yang disuguhkannya mampu memberikan peran besar dalam perkembangan konsep diri seseorang, terutama pada generasi *millenial* yaitu para pemuda, yang notabene-nya tidak dapat terhindar dari dampak-dampak yang

---

<sup>1</sup> Reni Zulfitri, *Konsep Diri dan Gaya Hidup Lansia yang Mengalami Penyakit Kronis di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Khusnul Khotimah Pekanbaru*, Vol. 1 No. 2, Hlm. 21

ditimbulkan oleh perkembangan zaman. Padahal pemuda memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat bahkan bernegara. Ia merupakan salah satu tonggak utama dalam membangun sebuah peradaban. Hal ini tercermin dari apa yang pernah diungkapkan oleh Ir. Soekarno, “.... beri aku 10 pemuda maka akan aku guncang dunia”.<sup>2</sup> Kemajuan atau kemunduran sebuah peradaban yang ada pada suatu wilayah tertentu dapat terlihat dari perilaku yang ditunjukkan oleh para pemudanya. Perilaku yang muncul tersebut merupakan hasil dari pembentukan konsep diri mereka.

Seperti kondisi saat ini, kita melihat para pemuda yang menunjukkan perilaku konsumtif, hedonisme dan pragmatisme.<sup>3</sup> Berbagai macam cara dapat mereka lakukan untuk memenuhi kepuasannya, mereka tak mengindahkan apakah jalan yang mereka tempuh benar atau salah. Nilai-nilai dan norma menjadi sesuatu yang tak penting dan tak mengikat lagi. Akibatnya kita banyak menemukan berbagai macam perilaku pemuda yang menyimpang terjadi disekitar lingkungan kita, seperti minum-minuman keras, menggunakan narkoba, melakukan balapan liar, menonton video porno atau bahkan sampai berani melakukan adegan dewasa dengan teman lawan jenisnya.

Kejadian diatas dapat terjadi sebagai dampak dari ketidakmampuan mental pemuda saat ini dalam memahami berbagai macam tantangan dan tuntutan dari kemajuan yang tengah terjadi sehingga konsep diri yang dibentuk adalah konsep diri yang negatif. Di samping itu, kekeringan akan jiwa spiritual juga menjadi faktor

---

<sup>2</sup> WA Wahyudi, *Sumpah Pemuda dan Revitalisasi Nilai Kearifan lokal*, INA-Rxiv, 2016

<sup>3</sup> Veby Nur Desryani, *Hubungan antara Harga diri dan Gaya Hidup Hedonisme dengan Body Image*, Motivasi, 2016, Hlm. 103-110

yang tak kalah jauh lebih penting. Mereka yang tak memiliki pegangan akan keyakinan yang kuat dalam menilai baik-buruknya segala sesuatu akan lebih terpengaruhi juga pada hal-hal yang negatif.

Hijrah sebagai salah satu fenomena yang muncul dan menjadi topik hangat yang terjadi ditengah-tengah kondisi hingar-bingar perilaku hidup hedonisme, materialistik, pragmatis dan konsumtif di kalangan masyarakat kini, terutama pada kalangan muda. Hijrah sebagai salah satu solusi bagi pembentukan konsep diri. Mereka yang mengalami keterasingan, disorientasi dan putus asa dalam menjalani hidupnya. Dalam istilah sosiologi hal ini disebut dengan anomie,<sup>4</sup> yaitu ketidakmampuan menjalankan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, sehingga menyebabkannya berperilaku berbeda dengan yang lain.

Apa yang ditawarkan dalam proses hijrah adalah mengembalikan manusia sesuai dengan fitrahnya, yaitu cenderung pada kebenaran. Proses hijrah ini bisa saja di latar belakang karena mereka tidak puas atas hidupnya selama ini yang tidak sesuai dengan perintah dan larangan sang Penciptanya. Mereka menginginkan suatu perubahan yang mampu membuat hidup dan kehidupan mereka menjadi bermakna. Hijrah memang selalu dikonotasikan terhadap dua makna yaitu hijrah secara fisik-material (tempat) ataupun hijrah secara substansial (nilai-nilai prinsip).

Kesadaran berhijrah secara substansial misalnya yang muncul ditengah gemerlapnya hidup masyarakat yang cinta akan dunia, yaitu masyarakat materialistik dan hedonisme sudah mulai menyebar di kalangan artis. Banyak diantara mereka yang mulai menutup auratnya dan mencari pekerjaan yang halal

---

<sup>4</sup> Ritzer dan Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Prenada Media, 2004, Hlm. 142

yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip kebenaran yang sudah ia pegang untuk berhijrah. Tak hanya itu, mereka yang sudah berhijrah berkumpul dan mengadakan acara HijrahFest, sebagai bentuk kebanggaan mereka atas hijrah yang sudah mereka lakukan serta menyebarkan energi positif tersebut kepada orang lain.

Peristiwa hangat yang tak kalah penting lainnya yang mengguncang kita, yaitu peristiwa reuni 212 saja, sudah menunjukkan kesadaran religiusitas yang besar, di mana mereka sengaja berhijrah (tempat) dari tempat tinggal mereka ke Jakarta guna menyuarakan dan mengekspresikan kebanggaan mereka akan keyakinan mereka dalam memegang prinsip-prinsip kebenaran dalam Islam dengan tulus dan ikhlas. Tak ada konser musik nasional yang mampu menandingi kebesaran massa yang hadir saat itu.

Dua fenomena di atas menunjukkan transformasi mental manusia yang sehat yang berasal dari pembentukan konsep diri yang positif, di mana mereka berhijrah untuk lebih mendekatkan diri mereka pada Allah, menjadikan hidup lebih bermakna dan juga memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap lingkungan sosial. Hal ini juga tercermin dari para pemuda di Masjid Al-lathiif. Mereka membentuk sebuah gerakan Pemuda Hijrah yang di beri nama Shift. Anggota yang bergabung berasal dari latar belakang yang berbeda sebagian berasal dari anggota gank motor, pemilik distro, dan komunitas-komunitas anak muda lainnya yang selalu menghabiskan waktu sampai larut malam berada di luar memuaskan kebutuhan-kebutuhan materialnya tanpa menyeimbangkannya dengan kebutuhan jiwa spiritualitas. Mereka yang merasa jenuh mulai dan mendapatkan hidayah dari Allah tergabung dalam gerakan tersebut.

Proses hijrah mereka yang mampu mengubah pola pikir dalam memandang sesuatu serta perubahan perilaku yang jauh lebih baik, atau seperti dalam prinsip gerakan yang mereka pegang yaitu banyak main, banyak manfaat, banyak pahala dan sedikit dosa mampu membius anak-anak muda agar tergerak hatinya dan berhijrah bersama.

Shift gerakan Pemuda Hijrah ini hadir dengan kemasan berbeda dari kebanyakan gerakan muslim lainnya. Mereka mengemasnya sesuai dengan generasi *millenial*, di mana kajian tidak identik hanya dengan ibu-ibu dan bapak-bapak melainkan juga anak muda. Atau mengikuti kajian mesti berpakaian seragam dan memakai baju takwa. Hal ini tidak terdapat dalam setiap pelaksanaan kajian mereka, para jemaah yang hadir bahkan memakai pakaian biasa sehari-hari. Para ustadz yang menjadi narasumber pun tidak memakai jubah yang panjang sehingga membuat kajian menjadi kaku.

Keunikan gerakan ini lah yang menuntun peneliti untuk meneliti Peran Hijrah dalam Pembentukan Konsep Diri (Studi Fenomenologi pada Shift Gerakan Pemuda Hijrah di Masjid Al-Lathiif Bandung).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat memaparkan rumusan masalah sbb.

1. Bagaimana konsep hijrah yang diterapkan oleh Shift gerakan Pemuda Hijrah di Masjid Al-Lathiif?

2. Bagaimana proses hijrah yang terjadi pada pelaku hijrah Shift gerakan Pemuda Hijrah di Masjid Al-Lathiif?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaku hijrah dalam melakukan proses hijrah pada Shift gerakan Pemuda Hijrah Masjid Al-Lathiif ?
4. Bagaimana peran perilaku hijrah dalam pembentukan konsep diri pada Shift gerakan Pemuda Hijrah di Masjid Al-Lathiif?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sbb.

1. Untuk memaparkan konsep hijrah yang diterapkan oleh Shift gerakan Pemuda Hijrah di Masjid Al-Lathiif
2. Untuk memaparkan proses hijrahnya yang terjadi pada pelaku hijrah Shift di gerakan Pemuda Hijrah di Masjid Al-Lathif
3. Untuk memaparkan faktor-faktor pendukung dan penghambat proses hijrah para pelaku hijrah Shift gerakan Pemuda Hijrah di Masjid Al-Lathiif
4. Untuk memaparkan peran perilaku hijrah dalam pembentukan konsep diri pada Shift gerakan Pemuda Hijrah di Masjid Al-Lathiif

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini

1. Secara akademis

Penulis berharap penelitian ini mampu memberikan wawasan bagi para pembaca mengenai konsep hijrah yang digunakan oleh komunitas Pemuda

Hijrah di Masjid Al-lathiif. Tak hanya itu tapi juga mengetahui bentuk-bentuk praktis kesehatan mental mereka yang ditimbulkan dari proses hijrah yang terjadi.

## 2. Secara praktis

Penelitian ini membuat para pembaca umumnya dan penulis khususnya agar tergerak, terpicu dan terpacu untuk senantiasa terus memperbaiki diri dan berhijrah secara total dan maksimal namun juga bertahap, mulai dari cara berpikir, berucap dan bertingkah laku yang tidak keluar dan di luar dari koridor yang sudah di tetapkan oleh Allah swt.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menelaah studi sebelumnya yang berkaitan dengan konsep diri dan perilaku hijrah, sebab pada dasarnya teori terkini lahir sebagai perkembangan dari teori-teori sebelumnya. Teori yang ada sebelumnya bisa dijadikan sebagai pijakan, pegangan dan acuan bagi peneliti. Adapun beberapa studi yang ditelaah peneliti sbb.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hasna Sarikusuma dan Nur Hasanah dengan judul *Konsep Diri dengan HIV dan AIDS( ODHA) yang Menerima Label Negatif dan Diskriminasi dari Lingkungan Sosial* pada tahun 2012.<sup>5</sup>

Jurnal ini menjelaskan gambaran pemaknaan subjektif konsep diri penderita HIV dan AIDS (ODHA) yang menerima label negatif dan

---

<sup>5</sup> Hasna Sarikusuma dan Nur Hasanah, *Konsep Diri dengan HIV dan AIDS( ODHA) yang Menerima Label Negatif dan Diskriminasi dari Lingkungan Sosial*, 2012, Hlm. 29

diskriminasi dari lingkungan sosial. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologis, dua orang ODHA diobservasi dan diwawancarai secara mendalam. Adapun data yang didapatkan sbb.

- a. Konsep diri ODHA sangat dipengaruhi oleh lingkungan
  - b. ODHA mengalami pelabelan negatif dari lingkungan sosialnya
  - c. ODHA mengalami berbagai tindakan diskriminasi dari lingkungan sekitar seperti dijauhi keluarga, pemisahan peralatan makanan, dikucilkan oleh warga kampung dan lingkungan kerja.
  - d. Sebagai konsekuensi dari pemberian label negatif dan diskriminasi, ODHA memandang, berpikiran dan merasa negatif terhadap diri seperti putus asa, depresi, tidak berharga, tidak berguna, tidak berdaya, menarik diri dari lingkungan, dan berkeinginan bunuh diri.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nova Anissa dan Agustin Handayani dengan judul *Hubungan antara Konsep Diri dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Istri yang Tinggal Bersama Keluarga Suami* pada tahun 2012.<sup>6</sup>

Penelitian dalam jurnal ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara konsep diri dan kematangan emosi dengan diri pada istri yang tinggal bersama keluarga suami. Subjek penelitian diambil dari 60 orang istri di Rw 03 Desa Godong, Kecamatan Godong, Kabupaten

---

<sup>6</sup> Nova Anissa dan Agustin Handayani, *Hubungan antara Konsep Diri dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Istri yang Tinggal Bersama Keluarga Suami*, 2012, Hlm. 57

Grobogan, dengan spesifikasi: hidup bersama keluarga suami, usia pernikahan kurang dari 5 tahun dan pernikahan yang pertama.

Metode penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif *purposive sampling*. Hasil analisis regresi sebesar 36,3 %, artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan emosi istri dengan penyesuaian diri yang hidup bersama keluarga suami dengan konsep pengendalian diri.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Reni Zulfitri dengan judul *Konsep Diri dan Gaya Hidup Lansia yang Mengalami Penyakit Kronis di Panti Asuhan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Khusnul Khotimah Pekanbaru* pada tahun 2011.<sup>7</sup>

Penelitian dalam jurnal ini bertujuan untuk mengetahui gambaran konsep diri dengan gaya hidup dari lansia yang mengalami penyakit kronis di Panti asuhan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah di Pekanbaru. Subjek penelitian yang diambil berjumlah 30 orang lansia yang memenuhi kriteria inklusi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kolerasi dengan pendekatan *cross sectional*.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara konsep diri dengan gaya hidup lansia yang mengalami penyakit kronis di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah di Pekanbaru. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa status konsep diri lansia mempengaruhi pembentukan

---

<sup>7</sup> Reni Zulfitri, *Konsep Diri dan Gaya Hidup Lansia yang Mengalami Penyakit Kronis di Panti Asuhan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Khusnul Khotimah Pekanbaru*, 2011, Hlm. 21

gaya hidup sehat lansia, khususnya pada lansia yang memiliki penyakit kronis.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Novia Sari dengan judul *Perilaku Komunikasi Pelaku Hijrah (Studi Fenomenologi Pelaku Hijrah dalam Shift Gerakan Pemuda Hijrah di Kota Bandung)* pada tahun 2018.<sup>8</sup>

Penelitian skripsi ini dilakukan untuk mengetahui perilaku komunikasi pelaku hijrah dengan melihat motif dibalik setiap tindakan yang mereka lakukan baik dengan lingkungan internal maupun eksternalnya.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Aini Desy Koreatul dengan judul *Penerapan surah Ibrahim (Ayat 5) dikalangan Gerakan Shift Pemuda Hijrah: Studi Fenomenologis di Masjid Al-lathiif Kota Bandung* pada tahun 2018.<sup>9</sup>

Penelitian skripsi ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan sosial yang bersifat *field research* (penelitian lapangan). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui visi misi gerakan dakwah Pemuda Hijrah yang menjadikan Al-Qur'an surah Ibrahim (Ayat 5) sebagai landasannya.

Dari beberapa penelitian diatas yang membedakannya dengan peneliti terletak pada gambaran makna perilaku hijrah yang dilakukan oleh para pemuda yang ada dalam Shift gerakan Pemuda Hijrah di Masjid Al-Lathiif Bandung dalam membentuk konsep diri mereka. Peneliti ingin memaknai perilaku hijrah yang telah dan sedang dilakukan oleh para pelaku pemuda hijrah tersebut dan dampaknya

---

<sup>8</sup> Annisa Novia Sari, *Perilaku Komunikasi Pelaku Hijrah (Studi Fenomenologi Pelaku Hijrah dalam Shift Gerakan Pemuda Hijrah di Kota Bandung)*, Skripsi, 2018.

<sup>9</sup> Aini Desy Koreatul, *Penerapan Surah Ibrahim (Ayat 5) di kalangan Gerakan Shift Pemuda Hijrah: Studi Fenomenologis di Masjid Al-lathiif Bandung*, Skripsi, 2018

terhadap pembentukan konsep diri mereka, serta perilaku yang ditunjukkan dalam hubungannya dengan dirinya, manusia lainnya dan juga kepada Allah Swt setelah membentuk konsep diri sebagai buah dari hijrah yang dilakukannya.

## F. Kerangka Pemikiran

Agama dengan seperangkat nilai yang dimilikinya berperan dalam megikat dan mengendalikan perilaku manusia agar sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada di dalamnya, tidak keluar dan diluar darinya.<sup>10</sup> Akan tetapi, konversi agama sebagai bagian dari peristiwa monumental dalam keberagamaan seseorang kini tengah marak terjadi. Konversi agama secara bahasa berasal dari kata *conversio* yang artinya tobat, pindah dan berubah (agama). Menurut Jalaluddin, “Kata tersebut di pakai dalam bahasa inggris *Conversion*, yang artinya berpindah dari suatu keadaan tertentu ke keadaan lainnya.” Jadi konversi agama bisa dikatakan sebagai proses bertaubat, berubah ataupun berpindah agama dari satu keyakinan kepada keyakinan lain.

Konversi agama dapat terjadi dalam dua kondisi, yaitu secara tiba-tiba (*self-surrender*) ataupun secara berproses (*volitional*).<sup>11</sup> Konversi agama yang terjadi secara tiba-tiba atau biasa disebut *self-surrender* maksudnya adlah ada perubahan pandangan mengenai suatu kehidupan secara tiba-tiba, misalnya saja dari tidak taat menjadi taat dan dari tidak percaya menjadi percaya. Sedangkan konversi agama yang terjadi secara bertahap atau yang disebut dengan *volitional*, maksudnya

---

<sup>10</sup> Rani Dwisaptani, *Konversi Agama dalam Pernikahan*, Vol. 20 No. 3, Hlm 327

<sup>11</sup> Rani Dwisaptani, *Konversi Agama dalam Pernikahan*, Vol. 20 No. 3, Hlm 330

adalah ada proses/tahapan yang sebelumnya ia lewati untuk membentuk suatu pemahaman, keyakinan dan perilaku beragama yang baru.

Konversi agama dapat terjadi karena faktor internal maupun eksternal. Faktor internal menyangkut hidayah yang ia dapatkan dari Yang Maha Kuasa maupun peristiwa-peristiwa psikologis lainnya yang ia alami, bahkan trauma psikologis yang seseorang dapatkan dalam beragama juga dapat mempengaruhinya untuk tertarik pada agama tertentu lainnya. Faktor eksternal menyangkut situasi dan kondisi sosial yang ada di dalam lingkungannya. Proses pergaulan dan interaksi sosial bisa memberikan pengaruh kuat bagi seseorang dalam memandang kehidupan beragamanya.

Adapun hijrah yang dalam fenomena konversi agama termasuk kedalam peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba atau *self-surrender*, yaitu dari peristiwa tidak taat menjadi taat dalam beragama. Secara bahasa hijrah memiliki arti berpindah, berubah dan meninggalkan.<sup>12</sup> Seperti yang terdapat dalam sabda Rasulullah Saw, “.....orang-orang yang berhijrah adalah mereka yang meninggalkan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah Swt.” (H.R. Al-Bukhari).<sup>13</sup>

Sedangkan secara istilah hijrah maksudnya ialah berubah dan berpindah menuju sesuatu yang lebih baik.<sup>14</sup> Hijrah juga berarti menjauhi dan meninggalkan sesuatu yang buruk yang kemudian ditinjau lanjuti dengan memasuki sesuatu yang baik. Hijrah merupakan salah satu sunnah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw.

---

<sup>12</sup> Moenawar CHmil, *Kelengkapan Tariikh Nabi Muhammad Saw*, Hlm. 419

<sup>13</sup> Tri Lindawati, *Proses Hijrah Muslimah Menuju Kejayaan Islam*, Hlm. 5

<sup>14</sup> M. Rusli Amin, *Hijrah; Rahasia Sukses Rasulullah*, Al-mawardi, 2010, Hlm.13

oleh karena itu sudah seharusnya kita mampu mengaplikasikan sikap hijrah di dalam kehidupan sehari-hari, sebab Rasulullah bersabda, “Barang siapa yang membenci sunnahku, maka ia tidak termasuk golonganku.”<sup>15</sup> Allah juga berfirman dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah (2) ayat 218, “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

Hijrah tidak hanya melibatkan satu aspek, yaitu perilaku saja, melainkan melibatkan seluruhnya mulai dari cara berpikir dan memandang sesuatu, berucap dan juga berperilaku. Tidak hanya berhubungan dengan dirinya sendiri, melainkan juga memiliki keterkaitan dan keterikatan dengan hal lain yang berada di luar dirinya diantaranya sebagai berikut.

*Pertama*, hubungannya dengan Allah Swt, yaitu menyangkut hal-hal yang bersifat transedental, di mana seorang manusia yang berproses dalam melakukan hijrahnya mesti menghadirkan Allah dalam setiap agenda sehari-harinya dari mulai tidur sampai tidur kembali. Sehingga apapun yang ia lakukan benar-benar sesuai dengan anjuran untuk menjauhi segala larangan-Nya dan menjalankan segala perintah-Nya. Sebab yang dicari hanya lah keridhoan yang ia dapatkan dari-Nya.

*Kedua*, hubungannya dengan interaksi yang dilakukannya di dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Maksudnya mereka yang sedang berusaha berhijrah tidak akan memunculkan sifat egois dan individualis, sebaliknya mereka justru memiliki jiwa sosial yang tinggi. Sebab tidak ada hal yang

---

<sup>15</sup> Rachendra Maya, *Konsep Al-ittiba’ dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadits*, Al-Tadabbur, Vol. 1 No. 1, 2014

paling membahagiakan selain menjadi orang yang berguna dan bermanfaat bagi orang-orang yang berada disekitarnya.

*Ketiga*, hubungannya dengan makhluk-makhluk lainnya baik dengan makhluk yang ghaib (tidak nampak) seperti malaikat dan jin maupun yang nampak seperti hewan dan tumbuhan. Baik jin, malaikat, hewan dan tumbuhan memiliki status yang sama dengan manusia yaitu sebagai makhluk. Maka tak ada praktek-praktek menuju kesyirikan dengan cara mensakralkan keempat hal diatas. Sebaliknya kita harus mengetahui bahwa hal-hak yang ghaib itu ada dan mempercayai keberadaannya. Adapun tumbuhan dan hewan mesti diperlakukan sebagaimana Allah memerintahkannya menjadi sarana bagi manusia di dunia dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya. Perilaku-perilaku hijrah yang ditujukan tersebut dapat muncul pada individu sebagai dampak dari status konsep diri yang ia buat.

Konsep diri merupakan merupakan cara pandang individu dalam melihat dirinya secara utuh dan menyeluruh mulai dari fisik, emosi, spiritual, intelektual dan sosial. Termasuk persepsi individu dalam memandang karakternya, segala potensi yang dimiliki, tentang bagaimana ia berhubungan baik dengan lingkungan sosial maupun terhadap alam, juga menyangkut pengalaman, harapan dan keinginannya.<sup>16</sup>

Konsep diri tidak bisa terbentuk secara instan dan tiba-tiba akan tetapi lahir dari proses belajar dan pengalaman yang ia peroleh selama ia hidup. Terutama saat

---

<sup>16</sup> Reni Zulfitri, *Konsep Diri dan Gaya Hidup Lansia yang Mengalami Penyakit Kronis di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Khusnul Khotimah Pekanbaru*, Vol. 1 No. 2, Hlm. 22

ia berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan internal yaitu seluruh anggota di dalam keluarganya maupun lingkungan sosial masyarakat seperti teman, lembaga pendidikan, dll.<sup>17</sup>

Sejak lahirnya manusia tidak bisa terlepas dari interaksinya dengan diluar dirinya. Dari setiap proses interaksi yang telah terlewati oleh individu serta peristiwa demi peristiwa yang dialaminya akan menjadi sebuah pengalaman bagi dirinya. Dari sebuah pengalaman individu akan belajar memandang dirinya lebih baik atau lebih buruk dari kenyataan yang sebenarnya. Cara pandang inilah yang akan membentuk konsep diri individu.

Konsep diri sangat penting bagi individu sebab hal ini yang akan menentukan bagaimana individu berperilaku dalam menghadapi berbagai situasi. Apabila individu berpikir bahwa dirinya mampu menjalani dengan baik setiap tantangan dan halangan dalam kehidupannya maka ia cenderung akan berhasil. Sebaliknya apabila individu berpikir pesimis pada dirinya beserta segala kemampuan yang ia miliki, maka ia cenderung akan gagal.

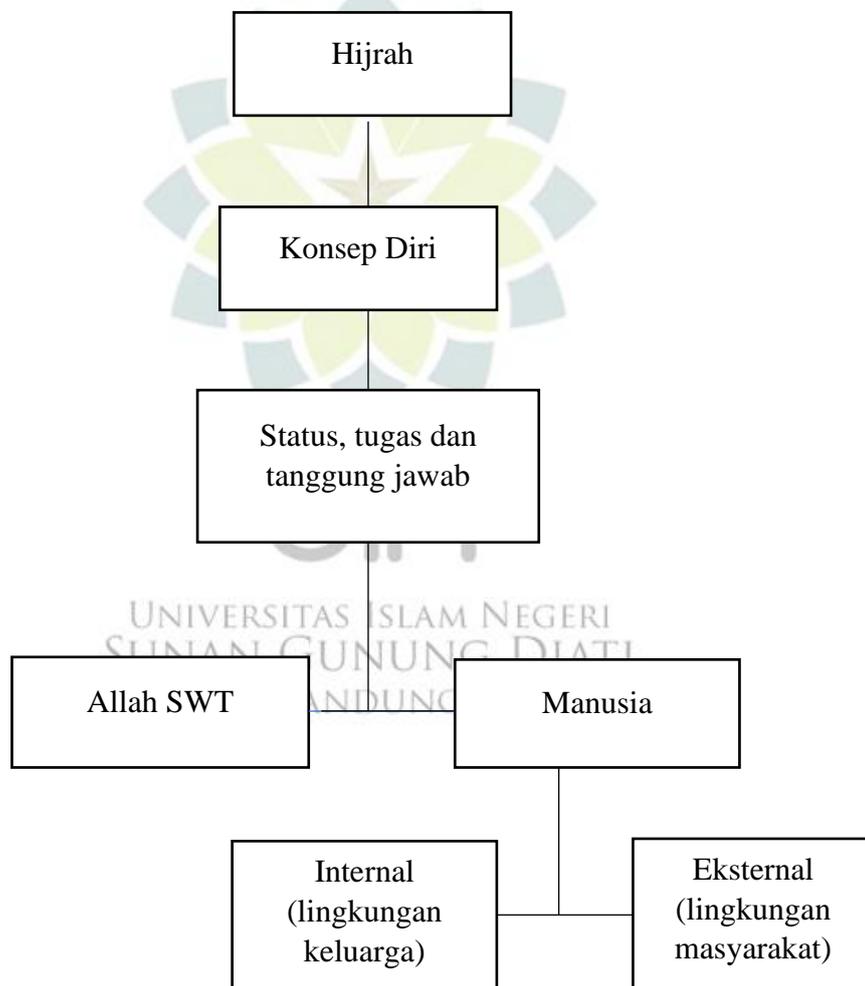
Dari setiap hasil interaksi yang dilakukan individu dengan sesuatu yang diluar dari dirinya ia akan mendapatkan pengetahuan mengenai dirinya sendiri, penilaian terhadap dirinya, dan harapan pada dirinya yang ingin ia capai. Pengetahuan akan dirinya sendiri akan menunjukkan gambaran mengenai dirinya sendiri yaitu bagaimana individu melihat pribadinya, hal ini dinamakan dengan *self image*. Penilaian terhadap dirinya menyangkut perasaan individu terhadap dirinya

---

<sup>17</sup> Fasti Rola, *Hubungan Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja*, Hlm. 11

sendiri, hal ini dinamakan dengan *self evaluation*. Adapun harapan terhadap dirinya menjadi individu yang ia cita-citakan dinamakan dengan *self idea*.<sup>18</sup>

Menurut pendapat para ahli, konsep diri merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian individu secara utuh, memotivasi dalam bertingkah laku untuk mencapai kesehatan mental.



---

<sup>18</sup> Fasti Rola, *Hubungan Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja*, Hlm. 10

## **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Agar penyajian penelitian skripsi peneliti tergambar secara sistematis, sederhana dan mudah untuk dipahami, untuk itu peneliti membuat rincian penulisan sbb.

1. Pada bab pertama berisi pendahuluan. Peneliti menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan skripsi.
2. Pada bab kedua berisi landasan teoritis. Peneliti menjelaskan tentang hijrah, mulai dari definisi, pandangan menurut Al-Qur'an, Hadits, dan para ahli. Serta menjelaskan macam-macam hijrah. Selain itu peneliti juga menjelaskan tentang konsep diri, mulai dari definisi, pembentukan dan perkembangannya.
3. Pada bab ketiga berisi metodologi penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, jenis data, analisis data, dan teknik pengumpulan data
4. Pada bab keempat berisi hasil penelitian dan pembahasan. Peneliti menulis hasil dan pembahasan tentang gambaran umum kondisi gerakan Pemuda Hijrah Shift, konsep hijrah yang digunakan, serta pembahasan yang meliputi peran hijrah terhadap pembentukan konsep diri.
5. Pada bab kelima berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah selesai dilakukan.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG